

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan global dalam berbagai aspek kehidupan saat ini telah menghasilkan kemajuan yang lebih besar bagi manusia. Di era perkembangan informasi yang pesat ini, dampak baik dan buruknya telah mengakibatkan perubahan dalam nilai-nilai moral di kalangan masyarakat kita.

Pendidikan adalah isu yang sangat penting dan harus mendapat perhatian bersama dari semua pihak. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada pemerintah dalam program-programnya, bukan hanya menjadi kewajiban keluarga, tetapi juga masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi muda. Pendidikan adalah fondasi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, perkembangan manusia tidak dapat mencapai potensi penuhnya. Manusia dianugerahi akal oleh Tuhan untuk berpikir dan berkembang, menjadikannya makhluk yang lebih tinggi daripada semua makhluk lainnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah alat yang paling tepat untuk membina dan mengarahkan pertumbuhan fisik dan mental hingga mencapai keseimbangan yang diinginkan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I pasal 1 menyebutkan bahwa<sup>1</sup>:

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2003), h. 11.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spriritual agama, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyatakat, bangsa dan negara.

Di sini terlihat bahwa Undang-undang Republik Indonesia menggarisbawahi pentingnya tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan membina akhlak dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan fokus pada pembinaan akhlak ini, tujuannya adalah menciptakan individu yang ideal, yaitu anak-anak yang taat kepada Allah Swt. dan cerdas. Dalam konteks pendidikan, penekanan pada pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk mental anak-anak dan remaja sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>2</sup>

Akhlak merujuk kepada norma-norma yang mengatur interaksi manusia, termasuk hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan alam. Istilah "*akhlak*" sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, karena kata ini seringkali digunakan untuk menggambarkan tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kata "*akhlak*" tidak hanya sebatas konsep praktis yang kita dengar sehari-hari, tetapi juga mencakup makna substansialnya yang lebih dalam.

---

<sup>2</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 148.

Makna substansial dari akhlak adalah bahwa itu adalah perbuatan yang berasal dari naluri individu yang melakukannya, tanpa adanya dorongan atau tekanan eksternal. Perbuatan akhlak adalah tindakan yang dilakukan atas dasar keinginan, pilihan, dan keputusan pribadi yang muncul dari dalam diri seseorang.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Akhlak yang baik tidak dapat terbentuk hanya melalui pelajaran, instruksi, dan larangan semata. Ini karena sifat batiniah seseorang untuk menerima nilai-nilai baik tidak dapat dicapai hanya dengan seorang guru mengatakan "lakukan ini" dan "hindari itu."

Profesi guru adalah sebuah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebijakan ke dalam jiwa manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang luhur. Mereka adalah figur yang memberikan contoh teladan dalam kata-kata dan perilaku mereka, dan mereka memikul tanggung jawab yang sangat mulia yaitu membantu menciptakan generasi yang berkualitas. Peran seorang guru adalah sesuatu yang luar biasa dan dapat dihayati betapa besar dampaknya dalam pembentukan individu dan masyarakat.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya peran guru terhadap peserta didiknya merupakan peran yang sangat penting untuk kedudukan guru terhadap peserta didik. Sedangkan dalam situasi formal atau non formal seorang guru harus bisa menempatkan

---

<sup>3</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 20.

dirinya, yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi. Oleh karena itu, hal ini sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan guru, dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Seorang guru tidak hanya diharapkan memiliki akhlak yang baik dalam dirinya sendiri, tetapi juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswanya. Hal ini mencakup tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, iman, taqwa, kejujuran, keikhlasan, kecenderungan untuk membantu, dan memiliki perilaku yang layak menjadi contoh bagi peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik juga dapat mengembangkan perilaku dan akhlak yang baik melalui contoh dan bimbingan dari guru mereka.

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan makhluk lainnya. Dengan memiliki akhlak yang mulia, seseorang akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena pentingnya memiliki akhlak yang baik bagi seluruh umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak, dan beliau sendiri telah memberikan contoh kepada kita tentang bagaimana seharusnya akhlak yang mulia itu terwujud.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 101.

Saat ini, kita bersama-sama merasakan penurunan yang signifikan dalam aspek-aspek akhlak, moral, dan etika, terutama di kalangan peserta didik di negara kita. Fenomena ini mencakup perilaku seperti melecehkan guru, penggunaan bahasa kasar, mencemooh, serta sikap bertentangan dengan otoritas guru. Selain itu, terdapat pelanggaran peraturan sekolah, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah, dan tindakan kriminal lainnya.<sup>5</sup> Karena itulah, perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak yang terlibat untuk bersama-sama mengatasi masalah akhlak peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab ekstra dalam membentuk akhlak siswa agar mereka tidak terjerumus dalam berbagai masalah. Ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak yang kontinu dan komprehensif sebagai bagian integral dari pendidikan.<sup>6</sup>

Muara Teweh adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Kalimantan tengah, kota ini merupakan ibu kota dari kabupaten Barito Utara. Adapun pendidikan sekolah di kota Muara Teweh salah satunya adalah Madrasah Aliyah Muara Teweh yang beralamat di Jl. Rajawali, Melayu, Kec. Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Muara Teweh, Kalimantan Tengah.

Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, terdapat berbagai permasalahan terkait akhlak di lingkungan sekitar madrasah ini yang masih

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Keadaan Darurat atau Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta: Koran Anak Indonesia, 2006).

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 157.

perlu diperhatikan. Contohnya cara berpakaian masyarakatnya, merokok, mabuk-mabukan, tutur kata yang kurang sopan serta kurangnya adab terhadap orang yang lebih tua, para pemuda sering mengadakan balapan liar yang mengganggu pengguna jalan lain.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana peranan guru agama terutama guru akidah akhlak dalam membina akhlak para muridnya di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah agar tidak tertular kepada peserta didik yang ada di lingkungan sekolah, yang kemudian dijadikan pijakan dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan menggunakan judul: **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Muara Teweh Kalimantan Tengah.**

## **B. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis ingin menjelaskan berbagai istilah yang ada didalam judul skripsi ini:

### 1. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah kumpulan tingkat yang dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Sementara itu, seorang guru adalah seorang pendidik profesional yang secara

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 2001), h. 854.

implisit menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dalam pendidikan yang juga dipikul oleh orangtua.<sup>8</sup>

Peran guru yang dimaksud oleh penulis di sini adalah peran seorang tenaga pendidik yang melakukan bimbingan dan bertanggung jawab atas tugasnya terhadap anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik tersebut memperoleh ilmu, perkembangan mental yang positif, dan memupuk akhlak yang baik, yang dikenal sebagai akhlak al-karimah.

## 2. Membina akhlak peserta didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “membina” berawal dari kata “bina” yang artinya membangun; mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb),<sup>9</sup> Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlaq," yang merupakan bentuk jamak dari "khuluq." Secara etimologi, kata ini merujuk kepada budi pekerti, adat kebiasaan, dan tabiat. Secara istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menghasilkan berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.<sup>10</sup>

Jadi yang dimaksud penulis dengan pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara berkelanjutan dan terarah melalui bimbingan atau

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 39.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia . . .*, h.201.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf . . .*, h. 2.

arahan. Tujuannya adalah mengubah atau membentuk karakter dan kepribadian seorang anak agar mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta menjauhi perilaku buruk dengan penuh kesadaran, tanpa memerlukan tekanan dari luar. Ini merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat akhlak individu.



Untuk menegaskan istilah diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah: penelitian secara mendalam dan utuh tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Saat ini, kita bersama-sama merasakan penurunan yang signifikan dalam aspek-aspek akhlak, moral, dan etika, terutama di kalangan peserta didik di negara kita. Fenomena ini mencakup perilaku seperti melecehkan guru, penggunaan bahasa kasar, mencemooh, serta sikap bertentangan dengan otoritas guru. Selain itu, terdapat pelanggaran peraturan sekolah, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah, dan tindakan kriminal lainnya. Berdasarkan fenomena di atas maka

penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana peranan guru agama terutama guru akidah akhlak dalam membina akhlak para muridnya di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah agar tidak tertular kepada peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Karena itulah, perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak yang terlibat untuk bersama-sama mengatasi masalah akhlak peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab ekstra dalam membentuk akhlak siswa agar mereka tidak terjerumus dalam berbagai masalah. Ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak yang kontinu dan komprehensif sebagai bagian integral dari pendidikan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan Guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang Peserta didik melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembinaan serta menjadi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya.
- c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peran seorang guru akidah akhlak yang baik.

## **G. Teori/Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam membina akhlak yaitu:

1. Hasanah Fauziah (2011), dalam sripsinya yang berjudul: “Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu”, dalam penelitiannya tersebut ia menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah, dan hukuman pengawas serta pelaksanaan tata tertib.
2. Ahmad Gapuri (2016), dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, dalam penelitiannya tersebut mengatakan bahwa orangtua memberikan contoh teladan akhlak kepada Allah Swt berupa melaksanakan ibadah fardhu, mengikuti mejlis ta’lim, mengajar baca tulis Al-Qur’an, memasukkan anak ke pondok pesantren. Sedangkan untuk akhlak sesama manusia orangtua mengajarkan akhlak kepada keluarga dan kepada diri sendiri sejak usia dini. Orangtua juga melakukan pengawasi, memantau dan memberikan nasehat anak-anak mereka agar tidak mendekati obat-obatan dan jangan sampai melupakan kewajibannya.
3. Novitasari (2016), dalam skripsinya yang berjudul: “Pembinaan Akhlak pada Siswi Kelas X dan XI Ma Siti Mariam Kota Banjarmasin”, dalam penelitiannya tersebut ia menyatakan bahwa guru akidah akhlak dan guru

BK sudah memberikan motivasi, nasehat, keteladanan, pembinaan, pengawasan, dan hukuman untuk siswi mereka. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi adalah dari faktor guru, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan.

Perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti pada skripsi yang ditulis Hasanah Fauziah (2011), yang meneliti tentang pembinaan akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu terletak pada subjeknya dan objek serta lokasi penelitian. Kemudian perbedaan yang ditulis Ahmad Gapuri (2016), upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah terletak pada subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, serta tujuan penelitian. Sedangkan penelitian yang ditulis Novitasari (2016), pembinaan akhlak pada siswi kelas X dan XI Ma Siti Mariam Kota Banjarmasin. Terletak pada subjek dan objek penelitian, dan lokasi penelitian. Adapun penelitian yang penulis teliti adalah peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah, yang membahas tentang bagaimana peran guru dalam membina akhlak peserta didik dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak peserta didik di MAN Muara Teweh Kalimantan Tengah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan pemahaman, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang meliputi peran guru, macam-macam peran guru, metode dalam membina akhlak, membina akhlak peserta didik, pembagian akhlak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membina akhlak peserta didik.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan, metode, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP, yang berisikan simpulan dan saran-saran.